

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sebagai layanan belajar. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 1 ayat (1) dinyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Berpijak pada pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran besar dalam kemajuan negara. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat cerdas, damai, terbuka dan demokratis, maka pembaruan pendidikan perlu dilakukan dalam segala aspek demi peningkatan kualitas pendidikan suatu negara dan bangsa.

Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana tertentu yakni situasi belajar mengajar yang dalam istilah pendidikan disebut sebagai proses pembelajaran. Dalam situasi ini, terdapat faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu; tujuan pembelajaran, peserta didik yang belajar, guru yang mengajar, bahan yang diajarkan, metode pembelajaran, alat bantu mengajar, prosedur penilaian, dan situasi pengajaran (Makmun, 2014: 21). Dalam proses pembelajaran tersebut, semua faktor bergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian yang terarah dalam rangka membawa para peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran, yaitu "suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan" (Nasution, 2014: 33). Dalam istilah lain, "kegiatan pembelajaran terdiri dari: tahap perencanaan, pelaksanaan atau implementasi, dan evaluasi" (Sanjaya, 2014: 37).

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak dapat terlepas dari perencanaan pengajaran atau

pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada cara perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Adapun berdasarkan landasan filsafat psikologi yang harus diperhatikan adalah kepribadian dan karakter anak serta disesuaikan dengan lingkungan, baik ekonomi, sosial, dan sebagainya serta pesan-pesan dari kurikulum tersebut akan sangat mempengaruhi warna rencana disamping untuk tingkatan pendidikan. Semua aspek tersebut akan tergambarkan dalam bagian pembelajaran atau skenario pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta ditujukan kepada peserta didik (Mudzakir, 2015: 28).

Berkaitan dengan pembelajaran, hal yang tidak dapat terpisahkan darinya adalah pelaksanaan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu peserta didik sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Hal yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning process*). Proses pembelajaran itu terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan. Pesan tersebut merupakan isi dari suatu topik pembelajaran. Pesan-pesan disampaikan oleh guru kepada peserta didik melalui suatu media dengan menggunakan prosedur pembelajaran tertentu yang disebut metode. Pembelajaran dikatakan sebagai sistem karena di dalamnya mengandung komponen yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, media dan evaluasi (Sinduwinata, 2015: 32). Oleh karena itu, usaha untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran dibantu oleh penggunaan alat bantu pembelajaran yang tepat dan sesuai karakteristik komponen penggunaannya, apalagi bagi anak usia dini seperti dalam Satuan PAUD Sejenis (SPS).

SPS merupakan satuan-satuan PAUD selain KB, TPA, TK yang terintegrasikan dengan berbagai layanan pendidikan anak usia dini dan telah ada di dalam masyarakat seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita, dan sejenisnya. SPS juga merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menekankan pada persiapan anak menuju pendidikan ke jenjang berikutnya, termasuk di dalamnya SPS yang ada di Kabupaten Jepara, khususnya di Kecamatan Mayong.

SPS di Kecamatan Mayong sebagian besar, bahkan keseluruhan dalam penerapan proses pembelajaran lebih menekankan pada ilmu-ilmu dasar sebagai sebuah teori, selain ilmu agama (Islam) sebagai ciri dan dasar pada penanaman karakter pada anak, maka penerapan metode qiraati dan yanbu'a sudah digunakan di SPS Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa SPS di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara sebagian yang memiliki prestasi dan reputasi cukup baik terutama kaitannya dengan hasil belajar dan hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an, sehingga diperhitungkan oleh sekolah-sekolah sederajat yang lain. Ini adalah suatu wujud nyata dan komitmen SPS dalam memberikan layanan pendidikan yang prima dan berkualitas sekaligus berkuantitas di lingkungannya, termasuk di dalamnya dalam pembelajaran Al-qur'an.

Hasil survey sementara di lapangan, yaitu di beberapa SPS di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara (2022) sebagai studi pendahuluan dapat dikemukakan bahwa pada saat proses pembelajaran Al-qur'an, disamping guru melaksanakan proses pembelajaran, peserta didik juga aktif terlibat di dalamnya. Aktif di sini dapat diartikan bahwa peserta didik tidak hanya aktif mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga aktif ikut belajar dan mempelajari materi, selain aktif bertanya terkait dengan penyampaian materi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada Pasal 24 ayat 1 dinyatakan bahwa: "tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan dalam Al-Qur'an". Materi dalam pendidikan Al-Qur'an salah satunya adalah memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an, khususnya pada anak usia dini, selain itu juga ditujukan agar anak memahami dasar-dasar Diinul Islam pada usia keemasan (*golden age*). Usia tersebut perlu mendapat perhatian yang sangat besar, karena pada masa ini merupakan masa yang menentukan perkembangan anak ke depan dan masa usia terbaik bagi perkembangan fisik dan otak anak. Oleh karenanya, guru dan orang tua harus memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan belajar merupakan suatu proses yang harus pasti ada dan terjadi pada setiap individu sepanjang hidupnya atau *long life education* (Rochanah, 2018: 22). Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap individu. Setiap fase kehidupan individu merupakan tahap yang penting yang disertai dengan pendidikan, tidak terkecuali masa anak usia dini. Pada masa tersebut, adalah masa dimana anak sangat membutuhkan pendidikan yang baik (Pancaningrum, 2017: 44). Dengan demikian, belajar dimulai dari semenjak lahir sampai akhir hayatnya, bahkan sejak dalam kandungan. Oleh karenanya dalam proses pembelajaran materi Al-Qur'an ini harus dimulai sedini mungkin agar materi yang diajarkan mudah diterima oleh anak didik. Dalam hal ini guru dan orang tua hendaknya mengarahkan anak untuk mempelajari Al-Qur'an sebagai dasar yang utama bagi perkembangan anak.

Dorongan dan dukungan dari guru dan orang tua terhadap anak-anaknya agar memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an adalah sesuatu hal yang penting. Mengingat saat ini begitu banyaknya hiburan yang membuat anak seolah-olah tidak punya waktu untuk belajar al-Qur'an. Di sisi lain, dewasa ini juga semakin jarang Mushalla yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk kehidupan manusia, karena isinya mencakup segala pokok ajaran agama yang disyariatkan Allah kepada manusia. Oleh sebab itu wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu hal-hal yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kembali kepada orang lain, seperti keluarga, tetangga, teman, dan lain-lain. Pengajaran Al-Qur'an hendaknya dimulai dari masa anak-anak, karena masa tersebut merupakan masa awal pertumbuhan dan perkembangan berpikir.

Penentuan pemakaian strategi atau metode dalam pengajaran Al-Qur'an merupakan satu hal yang sangat penting untuk memudahkan anak agar lancar, cepat, tepat, tartil, dan benar. Salah satu metode praktik dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode Qiraati dan Yanba'u, kedua metode ini tidak mengaku sebagai metode yang terbaik tetapi menjanjikan kualitas yang terbaik. Metode Qiraati merupakan suatu metode yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an dengan cara langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan al Qur'an secara

tartil sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid, sedangkan metode Yanbu'a lebih fokus pada cara menghafal dengan cepat dan benar sesuai dengan makro' huruf-huruf yang tertulis dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Achrom, 2020: 11).

Qiraati adalah salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang praktis dan mulai dikenalkan dan dipopulerkan oleh mbah Dahlan Salim Zarkasi pada tahun 1963 di Semarang. Pada awalnya terdapat 10 jilid kemudian diringkas menjadi 6 jilid untuk usia SPS, 4 jilid untuk SD, 3 jilid untuk usia SMP/SMA, dan 2 jilid untuk usia mahasantri. Selain itu ada buku untuk mempelajari gharib dan tajwid apabila santri sudah khatam tingkat dasar (Winaningsih, 2018: 15). Adapun metode Yanbu'a diambil dari nama salah satu pondok di Kudus, yaitu Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an sebagai pondok pencetus Yanbu'a tersebut. Inti dari penerapan metode Yanbu'a adalah untuk membantu anak agar lebih muda dalam membaca, menulis, dan menghafal lafalz-lafalz dalam Al-Qur'an.

Melalui penerapan metode Qiraati dan Yanbu'a oleh guru pada saat proses pembelajaran, diharapkan hasil belajar pada materi Al-Qur'an pada peserta didik di SPS Mayong Kabupaten Jepara juga mengalami peningkatan, namun itu semua dapat terjadi jika guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dilakukan secara maksimal.

Kemampuan guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, administrator dan pembina ilmu dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan metode dan media pendidikan di sekolah untuk kepentingan anak didiknya. Dalam upaya pendidikan yang berkualitas, guru seringkali menemukan kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran. Terutama dalam kualitas proses pembelajaran yang dikembangkan, yang selanjutnya berakibat langsung kepada rendah dan tidak meratanya kualitas hasil yang dicapai oleh para peserta didik (Wojowasito, 2020: 33). Kondisi semacam ini akan terus terjadi selama guru masih menganggap bahwa dirinya merupakan sumber belajar bagi peserta didik dan mengabaikan peran metode dan media pembelajaran.

Materi pelajaran dipenuhi dengan nilai-nilai bagi pembentukan pribadi, namun apabila materi itu disajikan dengan cara yang kurang tepat, tidak mustahil akan timbul pada diri peserta didik ada rasa tidak senang terhadap pelajaran dan bahkan juga terhadap gurunya (Davis, 2015: 29). Salah satu usaha untuk mengatasi

keadaan demikian adalah penggunaan metode dan media pembelajaran secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan media pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik, berarti guru telah membantu peserta didik mengaktifkan unsur-unsur psikologis yang ada dalam diri peserta didik seperti: pengamatan, daya ingat, minat, perhatian, berpikir, fantasi, emosi dan perkembangan kepribadiannya.

Sikap jiwa peserta didik yang tenang dengan minat belajar yang besar sangat potensial ditumbuhkembangkan sebagai dasar materi keimanan, ibadah, sikap sosial, pembentukan akhlak dan sebagainya (Gibson, 2014: 41). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran, termasuk di dalamnya metode Qiraati dan Yanbu'a bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan peserta didik dalam pelajaran. Akhirnya metode pembelajaran memang pantas digunakan oleh guru, bukan hanya sekedar alat bantu mengajar bagi guru, namun diharapkan akan timbul kesadaran baru bahwa metode pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan, sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membantu lancarnya bidang tugas yang diemban untuk kemajuan dan peningkatan kualitas peserta didik.

Sisi lainnya, peserta didik sebagai subjek pembelajar yang memiliki kekuatan psikofisik yang jika memperoleh sentuhan tepat akan mendorong peserta didik berkembang dalam kapasitas yang mengagumkan. Oleh sebab itu pendidik harus membangun kemampuan pada dirinya agar dapat mengubah gaya-gaya mengajar yang bersifat tradisional menjadi gaya mengajar modern, sehingga guru mengajar dengan luwes dan gembira. Dengan banyak cara yang tidak kalah pentingnya, dapat menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat. Pendidikan harus sejalan dengan kemajuan cara manusia menggunakan semua metode dan alat serta media yang ada untuk proses pembelajaran di sekolah agar menjadi lebih efektif (Basuki, 2015: 52).

Atas dasar pemikiran di atas dapat dijelaskan secara singkat bahwa proses pembelajaran agar berhasil dengan baik dan maksimal perlu ada peneraan metode yang tepat. Melalui penggunaan metode Qiraati dan Yanbu'a dalam proses pembelajaran yang diterapkan guru, akan memberikan motivasi peserta didik untuk

belajar sekaligus memberikan hasil yang maksimal terhadap proses hasil pembelajaran. Mengingat subjek penelitian ini adalah peserta didik ada anak usia dini, sehingga penerapan metode oleh guru menjadi sesuatu yang penting, sehingga judul penelitian ini adalah: “Pengaruh Metode Qiraati dan Yanbu’a terhadap Hasil Belajar Membaca Al-qur’an di SPS Kabupaten Jepara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah metode Qiraati memiliki pengaruh terhadap hasil belajar membaca Al-Qur’an bagi anak SPS di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara?
2. Apakah metode Yanbu’a memiliki pengaruh terhadap hasil belajar membaca Al-Qur’an bagi anak SPS di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara?
3. Apakah metode Qiraati dan metode Yanba’u memiliki pengaruh terhadap hasil belajar membaca Al-Qur’an bagi anak SPS di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh metode Qiraati terhadap hasil belajar membaca Al-Qur’an bagi anak SPS di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.
2. Mengetahui pengaruh metode Yanbu’a terhadap hasil belajar membaca Al-Qur’an bagi anak SPS di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.
3. Mengetahui pengaruh metode Qiraati dan metode Yanba’u terhadap hasil belajar membaca Al-Qur’an bagi anak SPS di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai, diharapkan dalam penelitian ini juga memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan, khususnya pengelolaan kelas berupa proses pembelajaran dengan segala pendukungnya serta memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya penerapan metode pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini meliputi manfaat bagi sekolah, bagi guru, dan bagi siswa, seperti dikemukakan berikut ini.

1) Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan Kepala sekolah untuk menentukan langkah dan kebijakan berkaitan dengan dukungan pelaksanaan pembelajaran berupa pengadaan sarana dan prasarana, salah satu dapat dibicarakan kepada orang tua/wali murid ketika ada pertemuan seperti dalam pengambilan buku raport.

2) Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para guru untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang sesuai, sehingga model pembelajaran tidak monoton hanya terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab yang cenderung membosankan kepada para peserta didik, tetapi ada kreativitas dan inovasi dari guru dalam proses pembelajaran.

3) Bagi orang tua

Bagi orang tua memberikan informasi berkaitan dengan perlunya perhatian dan dorongan bagi anak untuk penguasaan materi pembelajaran.

4) Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan penelitian, karena dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terkait objek dan subjek yang digunakan dalam suatu penelitian. Penelitian ini mengambil objek dan dilaksanakan di SPS se-Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, sedangkan yang menjadi subjek adalah

seluruh guru dan siswa di SPS se-Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Adapun waktu penelitian direncanakan selama 4 (empat) bulan, yaitu mulai bulan Desember 2022 sampai Maret 2023.

1.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional penelitian ini dikemukakan didasarkan variabel yang digunakan dalam judul penelitian, selengkapnya diuraikan sebagai berikut.

1. Metode Qiraati

Metode qiraati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan khaidah ilmu tajwid. Metode Qiraati merupakan metode yang bisa dikatakan metode membaca Al-Qr'an yang ada di Indonesia, yang terlepas dari pengaruh arab (Syarifuddin, 2014: 44).

Dimensi dalam pembelajaran metode qiraati ini bagi guru adalah: 1) Daktun (tidak boleh menuntun), yaitu ustadz-ustadzah hanya menerangkan pokok pelajaran, memberikan contoh yang benar, menyuruh santri membaca sesuai dengan contoh menegur bacaan yang salah, menunjukkan kesalahan bacaan dan memberitahukan seharusnya bacaan yang benar; dan 2) Tiwagas (teliti, waspada dan tegas), yaitu teliti artinya dalam memberikan contoh atau menyimak ketika santri membaca jangan sampai ada yang salah walaupun sepele (ringan). Waspada artinya dalam memberikan contoh atau menyimak santri benar-benar diperhatikan ada rasa sambung dari hati ke hati. Tegas artinya dalam memberikan penilaian ketika menaikkan halaman atau jilid tidak boleh banyak toleransi, ragu-ragu atau pun segan, penilaian yang diberikan benar-benar obyektif.

Adapun prinsip bagi peserta didik adalah: 1) CBSA+M: Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri. Santri dituntut keaktifan, konsentrasi dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya tentang bacaan Al-Qur'annya. Sedangkan ustadz-ustadzah sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator saja; dan 2) LCTB: Lancar, Tepat, Cepat, dan Benar, yaitu lancar artinya bacaannya tidak ada yang mengulang-ulang. Cepat artinya bacaannya tidak ada yang putus-putus atau mengeja. Tepat artinya dapat membunyikan sesuai dengan bacaan dan dapat membedakan antara bacaan yang satu dengan lainnya. Benar artinya hukum bacaan tidak ada yang salah.

2. Metode Yanban'u

Metode Yanbu'a berasal dari dua kata, yaitu metode dan *yanbu'a*. Metode sendiri memiliki arti suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (yaitu tujuan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai *makhorijul huruf*) dan *yanbu'a* yang diambil dari suatu nama pondok, yaitu Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah yang memiliki arti Sumber Al-Qur'an. Metode Yanbu'a merupakan salah satu metode membaca, menulis, dan juga menghafal Al-Qur'an yang pembelajarannya menyelaraskan dengan metode-metode baca tulis Al-Qur'an yang telah ada (Fatimatuzzahroh, 2015: 37).

3. Hasil Belajar Membaca Al-qur'an

Hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai seseorang dari perbuatan yang dilakukan dan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku baru, yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat adanya pengalaman dan latihan (Sardiman, 2015: 260). Dimensinya adalah: 1) bertanggungjawab; 2) progresif dan ulet; 3) inisiatif dan kreatif; 4) pengendalian diri; dan 5) kemantapan diri.